**PENDEKATAN BELAJAR TUNTAS (*MASTERY LEARNING*) DALAM**

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MURID**

**TUNARUNGU KELAS DASAR IV SLB NEGERI**

**SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**

**Hijeriyah Nangga, Dr. Purwaka Hadi, M.Si, Drs. Djoni Rosydi, M.Pd**

**(Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar)**

[**nangga hijeriyah@gmail.com**](mailto:nangga%20hijeriyah@gmail.com)**,** [**pewekahadhe@yahoo.com**](mailto:pewekahadhe@yahoo.com)**,** [**djonirosyidi@gmail.com**](mailto:djonirosyidi@gmail.com)

***Abstrak***

Penetian ini menelaah pendekatan belajar tuntas *(mastery learning*) dalam meningkatkan hasil belajar matematika murid tunarungu kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Masalah penelitian adalah: “Bagaimanakah hasil belajar matematika sebelum dan sesudah pendekatan belajar tuntas *(mastery learning*) murid tunarungu kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupatenupaten Gowa?”. Tujuan penelitian yaitu Untuk mengetahui hasil belajar matematika sebelum dan setelah menggunakan pendekatan belajar tuntas *(mastery learning*) murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Peubah dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah pendekatan belajar tuntas *(mastery learning*) dalam meningkatkan hasil belajar matematika murid tunarungu kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Populasi penelitian sebanyak 4 orang murid. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tes tertulis, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) sebelum menggunakan pendekatan belajar tuntas *(mastery learning*) hasil belajar matematika murid tunarungu kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa memperoleh nilai <70 menunjukkan kriteria tidak tuntas. 2) setelah menggunakan pendekatan belajar tuntas *(mastery learning*) hasil belajar matematika murid tunarungu kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa memperoleh nilai ≥70 menunjukkan kriteria tuntas. 3) Terdapat peningkatan hasil belajar matematika murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa dari kriteria tidak tuntas menjadi kriteria tuntas, berarti pendekatan belajar tuntas *(mastery learning)* terbuktiefektif meningkatkan hasil belajar matematika pada murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

**Kata Kunci : Hasil Belajar, Pembelajaran Tuntas (*Mastery Learning)*, Murid Tunarungu**

**PENDAHULUAN**

Salah satu masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata hasil belajar. Masalah lain dalam pendidikan di Indonesia yang juga banyak diperbincangkan adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru. Guru banyak menempatkan murid sebagai obyek dan bukan sebagai subyek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan pada murid dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis. Belum memanfaatkan *quantum learning* sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individual.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai penerima pelajaran (murid), sedangkan mengajar menunjukkan kepada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar. Jadi belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan murid pada saat proses pengajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

Dalam kurikulum matematika kelas dasar IV untuk murid tunarmgu semester pertama oleh Depdiknas (2006:108) menyatakan bahwa “standar kompetensi aspek bilangan adalah memahami dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah”. Mengacu pada pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa melalui pembelajaran berhitung pada mata pelajaran matematika murid tunarungu diharapkan memahami sekaligus dapat menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian di lapangan, yakni di beberapa sekolah yang mengasuh murid tunarugu masih sering ditemukan murid tunarungu khususnya yang duduk dikelas IV belum memiliki atau belum menguasai kompetensi tersebut. Seperti yang dialami oleh murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

1

Pelajaran matematika oleh sebagian besar murid dianggap mata pelajaran yang sulit. Anggapan tersebut timbul karena mereka berpikir bahwa matematika itu bersifat abstrak. Namun demikian Sriyanto (2007: 5) mengemukakan bahwa:

Matematika sehari-hari hadir, tumbuh dan hidup bersama. Entah di ruang keluarga saat kita nonton infotainment atau ketika kita jalan-jalan di mall, bahkan disaat rekreasi. Oleh karena itu, dalam lngkungan kita berada selalu dihadapkan pada kenyataan bahwa matematika dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas berarti, matematika pada dasarnya bersifat realistis dan bersifat fungsional, yakni nyata ada dan hampir setiap saat orang melakukan kegiatan matematika dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Jadi, anggapan bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang abstrak dan sangat teoritis itu adalah anggapan yang keliru.

Timbulnya masalah belajar berhitung pada mata pelajaran matematika khususnya murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowadiakibatkan oleh penggunaan pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai dengan kondisi murid. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru menerapkan sistem pembelajaran yang tidak tepat di dalam pengajaran matematika sehingga pada umumnya murid belum mampu menguasai materi pelajaran secara tuntas, akibatnya banyak murid yang tidak menguasai materi pelajaran, meskipun sudah dinyatakan naik kelas dari sekolah dan hal ini pun terlihat dari mutu pendidikan secara nasional saat ini yang masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa murid tunarungu khususnya yang ada di kelas dasar IV tidak dapat melakukan operasi hitung bilangan, khususnya dalam membedakan sifat-sifat operasi hitung bilangan. Hal ini disebabkan karena selama ini pengajaran di kelas tidak berfokus pada murid dan kurang bervariasi, melainkan hanya berfokus pada guru (*teacher centered*) sehingga pembelajaran di kelas tersebut tidak tuntas dan belum maksimal, misalnya tidak dapat menhitung yang sifatnya komutatif dikatakan sifat asosiatif sedangkan sifat asosiatif dikatakan sifat distributif. sehinnga murid tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas matematika yang berkaitan dengan sifat-sifat operasi bilangan tersebut. Misal, tidak dapat membuat kalimat matematika yang bersifat komutatif meskipun telah diberikan contoh. Gagal menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan sifat penjumlahankomunitatif, misalnya diberi soal seperti 3 + 6 = ..... dengan jawaban 3 + 6 = 6 +3 = 9 tapi anak malah menjawab3 + 6 = 6 + 3 = 63dan soal-soal yang berhubungan dengan sifat perkalian komunitatif, misalnya 24 x 8 = .... anak menjawab 24 x 8 = 8 x 24 = 824. Melihat kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa terdeteksi mempunyai masalah dalam belajar berhitung pada mata pelajaran matematika dan masalah tersebut perlu ditindak lanjuti, sebab apabila diabaikan atau dibiarkan terus menerus maka dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hasil belajar matematika murid secara keseluruhan. Akibat terburuk adalah murid kemungkinan besar tinggal kelas, merasa bosan belajar matematika, berpersepsi buruk terhadap pelajaran matematika, dan yang lebih parah lagi jika murid tidak mau ke sekolah jika ada mata pelajaran matematika di kelas.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar murid dalam pembelajaran matematika adalah melalui pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), karena pendekatan belajar tuntas merupakan salah satu langkah yang dapat membantu murid dalam memahami materi dan jalannya proses pembelajaran secara maksimal dan mampu melibatkan murid secara aktif dalam proses belajar mengajar serta berorientasi kepada peningkatan produktivitas hasil belajar, yakni murid yang menguasai bahan pelajaran secara tuntas, menyeluruh, dan utuh. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan belajar tuntas sangat diperlukan kesadaran dan motivasi murid tunarungu untuk dapat berlatih agar hasil belajarnya dapat meningkat.

Bertolak dari problematika tersebut, penulis terdorong untuk melakukan pemecahan masalah melalui penelitian dengan judul “Pendekatan Belajar Tuntas *(Mastery Learning)*dalam Meningkatan Hasil Belajar Matematika Murid Tunarungu Kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa”.

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Pendekatan Belajar Tuntas *(Mastery Learning)***

Menurut Nasution (2009: 36) Belajar Tuntas atau “*Mastery Learning*”, artinya penguasaan penuh. Menurut Carrol (Yamin, 2008: 215) ’’(Belajar tuntas) dilandasi dua asumsi bahwa adanya korelasi antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensial (bakat)’’. Sementara Joice and Weil (Wena, 2009: 184) mengemukakan: ”Pendekatan *mastery learning* adalah menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja murid ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan”. Sedangkan Menurut Riyanto (2009: 140) *Mastery learning* adalah: mengusahakan upaya-upaya yang dapat menghantarkan murid ke arah tercapainya penguasaan penuh (penguasaan tuntas) terhadap bahan pelajaran.

Belajar Tuntas memiliki ciri ciri tertentu sebagaimanana menurut Hamalik ( 2001: 85) mengemukakan ciri-ciri belajar tuntas yaitu:

1. Setiap murid yang mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran diharapkan murid dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran.
2. Setiap murid memiliki keterampilan tersendiri sehingga dapat diketahui tingkatan belajar murid dan sebagai suatu ukuran satuan waktu.
3. Kemampuan belajar, tergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh murid untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya. Dalam situasi sekolah misalnya, satu materi di tentukan waktu yang cukup dalam penyampainnya sehingga materi dapat diajarkan secara maksimal.
4. Model *Carroll*
5. Ketentuan,

Waktu yang dibutuhkan oleh murid untuk belajar.

1. Kesempatan belajar,

Alokasi waktu telah ditentukan dan disesuaikan dengan kebutuhan waktu belajar murid dan perkembangan jiwanya.

1. Bakat

Bakat adalah sejumlah waktu yang diberikan oleh murid untuk mencapai penguasaan didalam pembelajaran.

1. Kualitas pengajaran

Kualitas pengajaran Yang perlu diperhatikan adalah mengembangkan metode-metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas murid secara individual sehingga dapat menghasilkan tingkat penguasaan bahan yang hampir sama pada semua murid yang berbeda-beda bakatnya.

1. Kemampuan memahami materi pelajaran

Kemampuan untuk memiliki dan memahami pelajaran berkaitan erat dengan kemampuan untuk mengerti bahan lisan dan tulisan. Kemampuan untuk mengerti bahan lisan erat dengan hasil guru, sedangkan kemampuan untuk mengerti bahan tulisan (kemampuan membaca) banyak ditentukan oleh cara penyusunann buku. Untuk itu seorang guru perlu memperhatikan sampai mana murid dapat memahami apa yang telah dipelajarinya.

1. Keterampilan diperhatikan jika murid diberi kesempatan belajar yang seragam dan kualitas pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar tuntas yaitu setiap murid mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran, setiap murid memiliki keterampilan tersendiri sehingga setiap siswa dituntut agar dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Menurut Nasution, (2009: 38) ada beberapa hal yang mempengaruhi hasilbelajar sehingga tercapai penguasaan penuh adalah sebagai berikut:

1. Bakat Untuk Mempelajari Sesuatu,

Bakat, memberikan pengaruh terhadap hasil belajar murid. Pengaruh bakat terhadap mata pelajaran tertentu memiliki hubungan timbal-balik, apabila bakat mempunyai hubungan erat terhadap hasil belajar semakin tinggi pula prestasi yang akan di raih begitu pun sebaliknya

1. Mutu pengajaran,

Belajar kelompok menjadi satu pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan mutu pengajaran, begitu pun halnya bagi guru memudahkan dalam penyampaian materi pembelajaran agar murid menguasai bahan, begitu pun murid cepat menangkap inti persoalan yang disampaikan.

1. Kesanggupan untuk memahami pengajaran,

Kemampuan anak dalam memahami materi pembelajaran bergantunga dari cara guru menyampaikan materi mata pelajaran agar anak menguasai suatu bidang studi, begitu pun sebaliknya apabila guru menyampaikan materi yang kurang maksimal maka murid tidak dapat mencapai penguasaan maksimal pula. Dalam penyampian materi pembelajaran diperlukan adanya media atau metode yang tepat agar dapat menunjang pemahaman dalam semua mata pelajaran baik matematika atau pelajaran yang lainnya. Hal ini di sesuaikan dengan materi yang akan disampaikan.

1. Ketekunan,

Dalam proses pembelajaran penyesuaian waktu ndapat di kondisikan dengan materi, sehingga materi yang dianggap sulit dapat diberikan alokasi waktu yang cukup atau lebih dibandingkan dengan materi yang tingkat kesulitannya rendah. Dengan demikian agar murid tekun belajar yang utama ialah memberi kemungkinan kepada murid untuk melakukan suatu tugas dengan baik. Menonjolkan kerajinan, ketekunan, dan disiplin.

1. Waktu yang tersedia untuk belajar

Pembagian waktu dalam setiap materi pembelajaran di tentukan dalam setiap kondisi atau kemampuan murid dalam menangkap materi yang disampaikan. Selain itu keberhasilan anak dalam menguasai materi didukung pula oleh adanya bakat yang dimiliki oleh anak untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat menumbuhkan minat dalam penguasaan materi pelajaran.

Hamalik dalam buku pendekatan baru strategi proses belajar mengajar tuntas (2001: 86) mengemukakan pelaksanaan belajar tuntas terdiri atas langkah-langkah kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan orientasi

Pada tahap orientasi (pengenalan awal materi) pembelajaran, Guru menjelaskan keseluruhan bahan yang telah dirancang dalam tabel spesifikasi lalu dilanjutkan dengan pretes yang isinya sama dengan isi tes sumatif (pascates). Pretes dalam hal ini adalah pemberian soal secara langsung mengenai materi awal pembelajaran.

1. Kegiatan Belajar-Mengajar

a).Guru memperkenalkan kompetensi dasar mengenai materi dalam standar kompetensi yang dibagi dalam beberapa tahapan/apersepsi sifat-sifat operasi hitung.

b). Memberikan latihan/contoh penyelesaian soal-soal sehingga terbiasa mengerjakan bentuk soal berhitung.

c). Guru menyampaikan materi pembelajaran penjumlahan, perkalian dan pengurangan secara bertahap.

d). Pengerjaan tugas / tes.

e). Mengidentifikasi hasil (kemampuan yang dicapai murid setelah menerapkan pendekatan belajar tuntas *(mastery learning)*). Untuk mengetahui apakah hasil belajar murid meningkat atau belum meningkat.

f). Menetapkan murid yang hasil belajarnya telah memuaskan. Apabila nilai akhir yang diperoleh mencapai KKM yang ditetapkan, maka pembelajaran tersebut dianggap berhasil.

g). Memberikan motivasi secara langsung kepada murid dan menjelaskan materi yang belum dipahami secara langsung, yakni: bantuan tutor teman sekelas, serta guru mengajarkan kembali mengenai materi yang belum dipahami.

h). Guru menyampaikan nilai yang telah diperoleh kepada setiap murid, Kegiatan ini dimaksudkan untuk menentukan para murid yang benar-benar siap mengikuti tes akhir satuan pelajaran, sedangkan murid yang belum mencapai tingkat memuaskan dapat juga mengikuti tes dengan pengaturan tertentu.

Hamalik dalam buku pendekatan baru strategi proses belajar mengajar tuntas (2001: 87) mengemukakan beberapa kebaikannya, antara lain:

1. Strategi ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual, belajar kelompok.
2. Strategi ini memungkinkan murid belajar lebih aktif.
3. Dalam strategi ini guru dan murid diminta bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun dalam proses bimbingan terhadap murid lainnya.
4. Strategi ini berorientasi kepada peningkatan produktivitas hasil belajar, yakni murid yang menguasai bahan pelajaran secara tuntas, menyeluruh, dan utuh.
5. Pada hakikatnya, strategi ini tidak mengenal murid yang gagal belajar atau tidak naik kelas karena murid yang ternyata mendapat hasil yang kurang memuaskan atau masih di bawah target hasil yang diharapkan, terus-menerus dibantu oleh rekannya dan oleh guru.
6. Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar murid mengandung unsur objektivitas yang tinggi sebab penilaian dilakukan oleh guru, rekan sekelas, dan diri sendiri dan berlangsung secara berlanjut serta berdasarkan ukuran keberhasilan (standar perilaku) yang jelas dan spesifik.
7. Pengajaran tuntas berdasarkan suatuperencanaan yang sistematik, yang memiliki derajat koherensi yang tinggi dengan Garis-garis Besar Program Pengajaran Bidang Studi.
8. Strategi ini menyediakan waktu belajar yang cukup sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing individu Murid sehingga memungkinkan mereka belajar secara lebih leluasa.
9. Strategi ini mengaktifkan guru-guru sebagai suatu regu yang harus bekerja sama secara efektif sehingga kelangsungan proses belajar murid dapat terjamin dan berhasil optimal.
10. Strategi belajar tuntas berusaha mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada strategi belajar-mengajar lainnya, yang berdasarkan pendekatan kelas saja, atau kelompok saja, atau individualisasi saja.

Hamalik dalam buku pendekatan baru strategi proses belajar mengajar tuntas (2001: 88) mengemukakan beberapa kelemahannya, antara lain:

1.Guru-guru umumnya masih mengalami kesulitan dalam membuat perencanaan belajar tuntas karena harus dibuat untuk jangka satu semester di samping penyusunan satuan-satuan pelajaran yang lengkap dan menyeluruh.

2. Strategi ini sulit dalam pelaksanaannya karena melibatkan berbagai kegiatan, yang berarti menuntut macam-macam kemampuan yang memadai.

3. Guru-guru yang sudah terbiasa dengan cara yang lama akan mengalami hambatan untuk menyelenggarakan strategi ini yang relatif lebih sulit dan masih baru.

4. Strategi ini sudah tentu meminta berbagai fasilitas, perlengkapan, alat, dana dan waktu yang cukup besar, sedangkan sekolah-sekolah kita umumnya masih lanngka dalam segi sumber-sumber teknis seperti yang diharapkan.

5. Diberlakukannya sistem ujian (US dan UN) yang menuntut penyelenggaraan program bidang studi pada waktu yang telah ditetapkan dan usaha persiapan para murid untuk menempuh ujian, mungkin menjadi salah satu unsur penghambat pelaksanaan belajar tuntas yang diharapkan.

6. Untuk melaksanakan strategi ini yang mengacu kepada penguasaan materi belajar secara tuntas pada gilirannya menuntut para guru agar, menguasai materi tersebut secara lebih luas, menyeluruh, dan lebih lengkap. Hal itu menuntut para guru agar belajar lebih banyak dan menggunakan sumber-sumber yang lebih luas.

**2. Konsep Tentang Pembelajaran Matematika**

Matematika berasal dari bahasa latin “*manthanein*” atau “*mathema*” yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari”, sedang dalam bahasa Belanda disebut “*wiskunde*” atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.

Menurut Ruseffendi (Heruman 2007: 1) matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, keunsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.

tujuan umum dan tujuankhusus diberikannya pengajaran matematika di jenjang pendidikan sekolah dasar (Depdikbud, 1995: 6)adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

(a).Mempersiapkan murid agar sanggup menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan di dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, jujur, dan efektif.

(b).Mempersiapkan murid agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

2) Tujuan Khusus

(a) Memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan (*transferable*) melalui kegiatan matematika.

(b) Memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan ke pendidikan menengah pertama.

(c) Memiliki keterampilan matematika untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

(d) Memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika serta logis, kritis, cermat, jujur, konsisten dan disiplin.

Cornelius (Abdurrahman, 2009 : 253) mengemukakan lima alasan perlunya belajar matematika yaitu:

1. Sarana berfikir yang jelas dan logis;

2. Sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari;

3. Sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman;

4. Sarana untuk mengembangkan kreatifitas; dan

5. Sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya

Sedangkan menurut Cockroft (Abdurrahman, 2009 : 253) mengemukakan alasan mengapa matematika perlu diajarkan kepada murid karena :

1. Selalu digunakan dalam segala segi kehidupan;

2. Semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai;

3. Merupakan sarana komunikasi yang kuat, ringkas dan jelas;

4. Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara;

5. Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan;

6. Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

**3. Konsep Tentang Hasil Belajar Matematika**

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai dari kegiatan belajar dalam upaya memperoleh sejumlah perubahan tingkah laku berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Jadi jelaslah bahwa untuk mengetahui keberhasilan belajar murid dapat dilihat melalui prestasi belajar murid yang dicapainya. Prestasi belajar dapat diwujudkan dalam bentuk angka, ini dapat dilihat pada daftar nilai yang diperoleh murid setelah diberikan tes atau ujian.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Nasir (1998:54), yang dimaksud penelitian deskriptif adalah sebagai berikut: “suatumetode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Yang dimaksudkan untuk mengetahui sebelum dan sesudah penggunaanpendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dalam meningakatan hasil belajar matematika muridtunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Dalam penelitian peubah yang dikaji adalah peubah yang peristiwanya belum terjadi yaitu pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dengan peningkatan hasil belajar matematika pada murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa

Populasi dalam penelitian adalah seluruh murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa yang berjumlah 4 murid. Mengingat jumlah populasi yang kecil maka dalam penelitian ini tidak dilakukan penarikan sampel, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari teknik tes secara observasi ,tertulis, dan dokumentasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang hasil belajar matematika murid tunarungu kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu dengan memberikan tes yang berkaitan dengan berhitung. Adapun materi tes matematika terdiri atas : (1) penjumlahan dan perkalian yang bersifat komutatif (2) penjumlahan dan perkalian yang bersifat asosiatif, dan (3) penjumlahan dan pengurangan yang bersifat distributif.

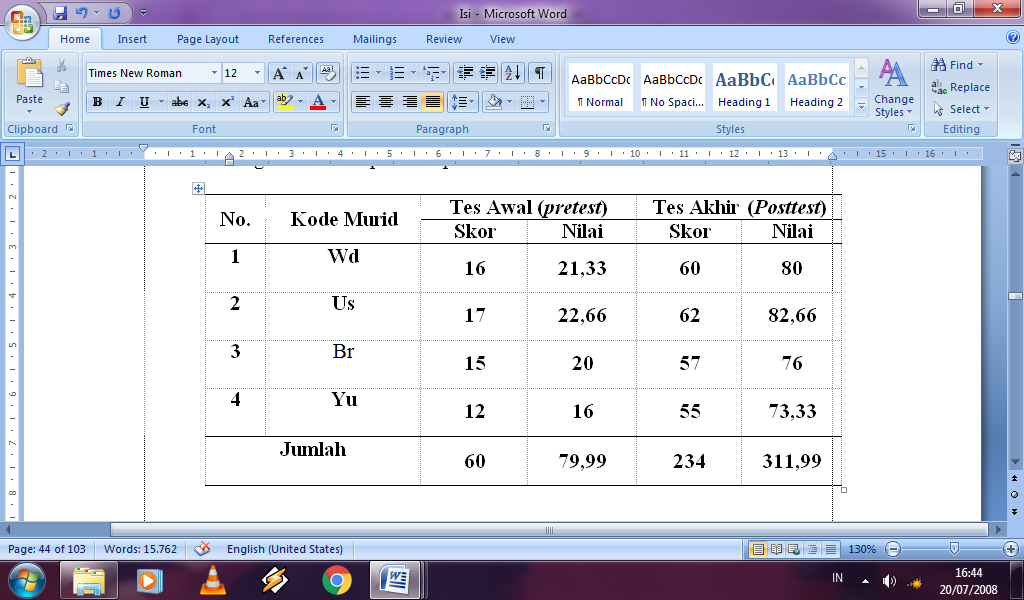
Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang dilakukan terhadap skor hasil tes yang diperoleh murid sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan belajar tuntas berdasarkan data yang terkumpul. Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* maupun *post-test* diklasifikasikan sehingga merupakan suatu susunan data untuk selanjutnya dibandingkan dan diproses lebih lanjut untuk pengambilan kesimpulan yang didasarkan atas visualisasi data melalui diagram batang.

Adapun prosedur analisisnya adalah:

1. Menyajikan data skor
2. Menyajikan data skor kedua yakni skor *pre-test* dan skor *post-test*
3. .Menentukan nilai hasil belajar matematika dengan membandingkan nilai *pre-test* dengan nilai *post-test*.
4. Menetapkan kesimpulan ketuntasan hasil belajar berdasarkan nilai.

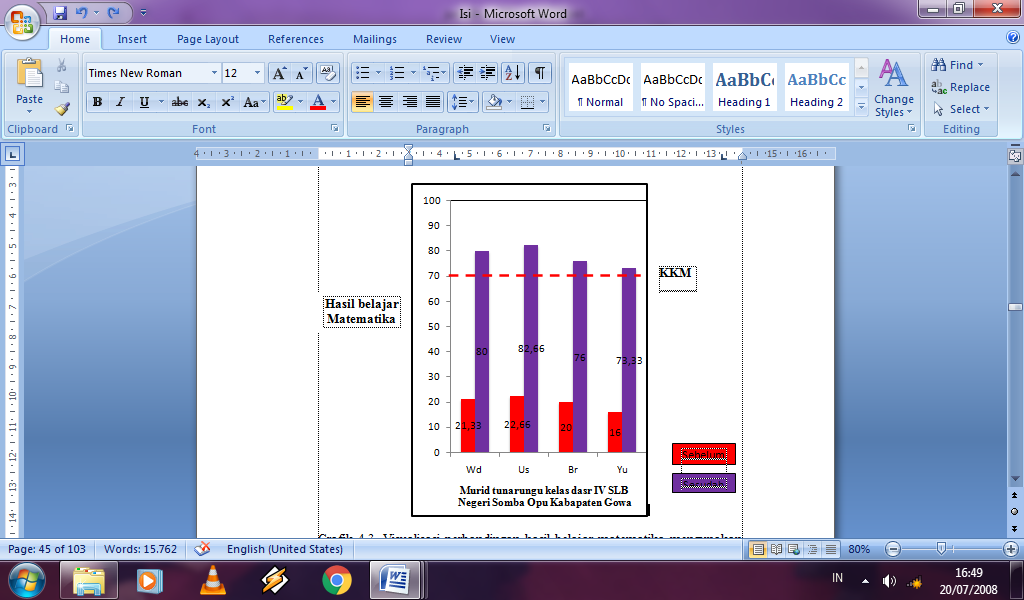
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa yang berjumlah 4 (empat) orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September sampai dengan bulan Oktober 2016. Pengukuran terhadap peningkatan hasil belajar matematika dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum pengajaran belajar tuntas untuk diperoleh gambaran tingkat kemampuan awal murid tunarungu. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid diberikan pengajaran belajar tuntas: Hasil penelitial tersebut dapat disajikan dalam grfik sebgaai berikut:

****

**Tabel 1.1 Data peningkatan hasil belajar matematika menggunakan pendekatan belajar tuntas *(mastery learning*) murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa**

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar matematika mengunakan pendekatan belajar tuntas *(mastery learning)* murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa setelah dilakukan dua kali tes, sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*). Pada tes awal (pretest) atau sebelum menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) diperoleh nilai dari keempat murid, Wd memperoleh skor 16 dengan nilai(21,33), Us memperoleh skor 17 dengan nilai (22,66), Br memperoleh skor 15 dengan nilai (20) dan Yu memperoleh skor 12 dengan nilai (16) . Dengan demikian jumlah nilai yang diperoleh keempat murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa adalah (79,99). Kemudian pada tes akhir (*posttest*) atau sesudah menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) masing-masing murid memperoleh nilai, yakni Wd (80), Us (82,66), Br (76) dan Yu (73,33). Dengan demikian jumlah nilai yang diperoleh keempat murid tunarungu kelas dasar IVSLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa adalah (311,99). Agar lebih jelas data tersebut di atas divisualisasikan dalam grafik berikut ini :



**Grafik 1.1.Visualisasi perbandingan hasil belajar matematika mengunakan pendekatan belajar tuntas *(mastery learning)* murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum dan setelah menggunakan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*).**

Berdasarkan grafik di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar matematika menggunakan pendekatan belajar tuntas *(mastery learning)* murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

Adanya peningkatan hasil belajar matematika pada murid tunarungu dilihat dari adanya Ada korelasi yang cukup tinggi antara bakat dengan hasil belajar. Murid yang bakat dan kemampuannya baik membutuhkan waktu 60 menit, sedangkan untuk murid yang bakat dan kemampuannya sedang membutuhkan waktu yang lebih lama yaitu 90 menit. Tingkat ketuntasan bermacam-macam dan merupakan persyaratan (kriteria) minimum yang dikuasai oleh murid, untuk melakukan suatu tugas dengan baik. Murid menonjolkan kerajinan, ketekunan, dan disiplin.

**KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian yang telah dibahas dapat disimpulkan:

1. sebelum menggunakan pendekatan belajar tuntas *(mastery learning*) dalam meningkatkan hasil belajar matematika murid tunarungu kelas dasar IV di SLB Negeri Somba OpuKabupaten Gowamenunjukkan kriteria tidak tuntas.
2. setelah menggunakan pendekatan belajar tuntas *(mastery learning*) dalam meningkatkan hasil belajar matematika murid tunarungu kelas dasar IV di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa menunjukkan kriteria tuntas.
3. Terdapat peningkatan hasil belajar matematika setelah menggunakan pendekatan belajar tuntas *(mastery learning*) murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa dari kriteria tidak tuntas menjadi kriteria tuntas, berarti pendekatan belajar tuntas *(mastery learning)* terbukti efektif meningkatkan hasil belajar matematika pada murid tunarungu kelas dasar IV SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Bagi Murid Berkesulitan Belajar.* Jakarta : PT Rineka Cipta.

Abimanyu, S. Dan Samad, S. 2003. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: FIP UNM.

Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

------,. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Depdiknas. 2004. *Alat Identifikasi Murid Berkebutuhan Khsusus*. Jakarta: Direktorat PLB Dirjen Dikdasmen.

------,. 2006. *Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan Dan Pedoman Penyusunan KTSP.* Jakarta: Dirjen Dikdasmen Direktorat PSLB.

Hamalik, Oemar. 2001. *Pendekatan Baru Strategi Proses Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Heruman. 2007. *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moh. Nasir. 1998. *Metode Penelitian. Jakarta*: Ghalia Indonesia

Mudjiono, Dimyati. 1999. *Belajar Dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Nasution, M.A 2009. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Riyanto, Y. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran.* Jakarta; Kencana Prenada Media

Runtukahu, T. 1996. *Pengajaran Matematika Bagi Murid Berkesulitan Belajar* Jakarta: Depdikbud Dirjen Depdikbud.

Simanjuntak, Lisnawaty, dkk. 1993.*Metode Mengajar Matematika.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Slameto,1988,*Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Bina Aksara.

Somad, P dan Herawati, T. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung. Depdikbud.

Sriyanto, HJ. 2007. *Bermain Sulap Dengan Maematika Cara Asyik Bermain Angka.* Jakarta Selatan: Indonesia Cerdas.

Sudjana, Nana. 1989.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suryabrata, S. 1993. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Rajawali Pres

Yamin, M. 2008*. Paradikma Pendidikan kontruktivistik.* Jakarta: Gaung Persada.

Wena, M. 2009. *Srategi Pembelajaran Inovatif Kontenporer*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.